

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Konflik yang terjadi di Indonesia antara warga pribumi dengan warga peranakan etnis Tionghoa sudah terjadi dari sejak jaman penjajahan Belanda. Apabila ditilik dari sejarahnya, Hindia Belanda menetapkan warga Indonesia keturunan Tionghoa sebagai *second class citizen* setelah orang Belanda dan Eropa. Sementara, *inlander* atau pribumi menjadi warga kelas ketiga (Zein 2000, 4). Akibatnya, ketika bangsa Indonesia merdeka, warga pribumi melampiaskan kebenciannya kepada warga etnis Tionghoa yang dianggap menjadi golongan yang berkolaborasi dengan penjajah.

Pada masa Orde Baru, perlakuan diskriminasi terhadap warga Indonesia peranakan Tionghoa makin kental. Pemerintah Orde Baru di bawah pimpinan Jendral Soeharto mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kelompok etnis Tionghoa. Misalnya, pelarangan sekolah dan penerbitan berbahasa Cina, keputusan Presidium Kabinet No. 127/U/Kep/12/1966 mengenai pergantian nama, Instruksi Presiden No. 14/1967 yang mengatur agama, kepercayaan, dan adat istiadat keturunan Cina, Keputusan Presiden No. 240/1967 mengenai kebijakan pokok yang menecyangkut WNI keturunan asing, serta Intruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tentang kebijakan pokok penyelesaian masalah Cina (Lan dalam Wibowo 1999, 4).

Kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei 1998 di masa Orde Baru di Jakarta dan beberapa kota Jawa, mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material. Toko dan rumah warga Indonesia keturunan Tionghoa menjadi sasaran penjarahan dan perusakan. Pembatasan-pembatasan terhadap warga etnis Tionghoa juga sempat dilakukan oleh warga pribumi. Diantaranya, warga etnis Tionghoa yang ingin masuk universitas negeri dibatasi, juga di tempat-tempat seperti Akabri, Seskoad, atau ABRI hampir tidak ada kesempatan untuk warga etnis Tionghoa (Zein 2000, 4).

Dalam jurnal karya Mia Yuniarti yang berjudul *Peranan Media Untuk Masyarakat Etnis Tionghoa Setelah Era Reformasi* menyebutkan bahwa kebijakan-kebijakan Orde Baru yang berhubungan dengan etnis Tionghoa dihapuskan. Intruksi Presiden Nomor 26 Tahun 1998 dikeluarkan oleh Presiden BJ. Habibie. Inpres ini berisi tentang penghentian penggunaan istilah pribumi dan nonpribumi dalam semua pembuatan dan penerapan kebijakan atau penerapan kegiatan negara, memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama kepada semua warganegara Indonesia tanpa diskriminasi pada etnisitas, agama atau asal, dan terakhir, kaji ulang dan sesuaikan semua undang-undang dan peraturan, kebijakan, program yang telah dibuat dan diterapkan selama ini, termasuk dalam pemberian izin usaha, kesempatan kerja, dan menentukan gaji atau pendapatan atau hak pekerjaan lain sesuai dengan Intruksi Presiden tersebut. Hal yang sama juga dilakukan Presiden Abdurrahman Wahid yang mencabut Intruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang pembatasan agama, keyakinan, dan adat-istiadat Tionghoa.

Pada Mei 1999, Presiden B.J Habibie juga menerbitkan Intruksi Presiden (Inpres) yang mengizinkan pengajaran Bahasa Mandarin dan menghapuskan aturan sekolah yang mensyaratkan etnis Tionghoa menunjukkan dokumen kewarganegaraan untuk masuk sekolah. Dengan kebebasan yang telah ada ini, media massa, khususnya dunia perfilman, yang mengangkat tema etnis Tionghoa marak bermunculan. Apabila pada masa Orde Baru, film-film tentang etnis Tionghoa sangat dibatasi pemerintah, lain halnya dengan masa era Reformasi. Pada masa Orde Baru, film dengan latar etnis Tionghoa hanya berjumlah 9 film (new.rumahfilm.org, 2007). Diantaranya *Kisah Fanny Tan* (1971), *Kisah Cinta* (1976), *Mustika Ibu* (1976), dan *Putri Giok* (1980).

Pasca pemerintahan Orde Baru, film-film Indonesia yang menyinggung etnis Tionghoa sebagai latar belakang film mulai bermunculan. Seperti *Ca Bau Kan* (2002), kemudian disusul *Gie* (2005), *Berbagi Suami* (2005), *Anak Beranak Naga* (2006), *Kita Punya Bendera* (2008), dan *Cin(t)a* (2009).

Perkembangan film di Indonesia yang begitu pesat, tidak dapat dipungkiri adanya campur tangan secara tidak langsung dari masyarakat Indonesia sendiri. Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan sangat erat. Budaya merupakan salah satu aspek dari kehidupan sosial yang ada dalam lingkaran masyarakat. Menurut pandangan antropolog, yang diambil dari sebuah artikel yang dikarang oleh Adi Pranajaya Ratsu, kebudayaan itu sendiri adalah cara suatu masyarakat mengadakan sistem nilai, yaitu berupa aturan yang menentukan sesuatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya (seperti yang dikehendaki) dari yang lain.

Seperti halnya dengan film, film merupakan representasi dari kebudayaan atau kehidupan sosial yang ada pada masyarakat dimana film itu dibuat.

*Shorter Oxford English Dictionary* mendefinisikan, representasi berarti untuk mewakili sesuatu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan hal tersebut, menyebutkannya melalui kode dengan penggambaran atau imajinasi yang terdapat dalam pikiran kita (Hall 2009, 16). Penggunaan representasi dalam media yakni menseleksi apa saja tanda yang akan digunakan guna melakukan sebuah representasi. Tanda apa saja yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan, sedangkan tanda-tanda lain yang tidak sesuai maka diabaikan.

Dari hasil-hasil penelitian yang telah ada, film Indonesia yang berlatar belakang etnis Tionghoa, seperti *Ca Bau Kan* dan *Gie* menggambarkan bahwa peran utama etnis Tionghoa juga memiliki cita-cita yang sama dengan warga pribumi untuk terbebas dari belenggu penjajahan. Dan juga digambarkan bawah warga etnis Tionghoa mempunyai rasa nasionalisme yang sangat tinggi.

## **I.2. Identifikasi Masalah**

Pasca Orde Baru, yakni era Reformasi, dunia perfilman Indonesia lebih terbuka dalam mengangkat tema etnis Tionghoa sebagai latar belakang film mereka.

Film *The Photograph* merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat etnis Tionghoa karya sutradara wanita Nan Triveni Achnas, memberikan gambar tersendiri bagaimana masyarakat Indonesia keturunan

Tionghoa menjalankan berbagai macam tradisi dan masih memegang teguh kepercayaan turun-temurun dari generasi ke generasi. Lim Kay Tong yang berperan sebagai Johan digambarkan seorang pria murung dan masih berpegang teguh dengan kepercayaan-kepercayaan dari nenek moyangnya dan juga ritual kebudayaan yang masih ia jalani.

*The Photograph* telah diputar dalam Festival Film Internasional Pusan (PIFF) dan disejajarkan bersama dengan 37 film lainnya dari 23 negara. Film ini juga telah menyabet dua penghargaan pada penyelenggaraan ke 34 Karlovy Vary International Film Festival yang diadakan di Republik Ceko. Film *The Photograph* merupakan satu-satunya film dari Asia yang mendapatkan dua penghargaan sekaligus.

*The Photograph* menggambarkan realitas budaya yang dijalani masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Film ini juga mengangkat sisi kehidupan dua etnis yang berbeda, yakni etnis Jawa dan etnis Tionghoa, namun dapat berjalan secara bersamaan dan direpresentasikan dalam suatu film. Film *The Photograph* merupakan film yang berbeda dari film-film tipikal yang mengambil etnis Tionghoa sebagai latar belakang film. Seperti *Gie* atau *Ca Bau Kan* yang mengambil tema nasionalisme, dan *Ci(n)ta* yang mengambil tema tentang cinta, perbedaan ras dan agama, sedangkan *The Photograph* menyuguhkan tema yang berbeda dari film-film yang sebelumnya (Achnas, 2007). Konflik besar tidak ditemukan dari film ini, tetapi film ini mengangkat kebudayaan yang masih kental dan nilai-nilai yang masih dipegang teguh akan kebudayaan Tionghoa oleh aktor utamanya.

### **I.3. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi etnis Tionghoa dalam Film *The Photograph*?

### **I.4. Tujuan Penelitian**

Memperoleh gambaran representasi etnis Tionghoa dengan melakukan interpretasi tanda-tanda yang terdapat dalam film *The Photograph*.

### **I.5. Kegunaan Penelitian**

- a. Manfaat sosial: Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan umum kepada masyarakat seperti apa kebudayaan etnis Tionghoa.
- b. Manfaat teoritis: Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kajian komunikasi lintas budaya, khususnya budaya etnis Tionghoa yang ada di Indonesia.
- c. Manfaat praktis: Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada sineas film Indonesia dalam mengembangkan karya-karya baru yang menggunakan etnis Tionghoa sebagai latar belakang film.

### **I.6. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dibagi dalam enam bab, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

## 1. Bab I Pendahuluan

Merupakan garis besar yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian

## 2. Bab II Objek Penelitian

Pada bab kedua, Peneliti menjabarkan gambaran secara rinci mengenai ruang lingkup dari objek penelitian, yaitu film *The Photograph* dan juga gambaran etnis Tionghoa secara umum di Indonesia.

## 3. Bab III Tinjauan Pustaka

Bab ketiga berisi tinjauan pustaka yang berupa teori-teori yang terkait dengan penelitian. Landasan teori yang digunakan merupakan teori-teori yang berhubungan dan membantu Peneliti dalam menguji hasil penelitian pemecahan masalah.

## 4. Bab IV Metodologi Penelitian

Bab keempat menguraikan metode penelitian yang digunakan, analisis isi, teknik pengumpulan data, unit analisis, uji kredibilitas data, dan rencana analisis data.

## 5. Bab V Hasil dan Pembahasan

Pada bab kelima, Peneliti menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan akan membahas hasil penelitian secara keseluruhan dan bagaimana hasil penelitian ini menjawab Rumusan Masalah.

## 6. Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir, Peneliti akan memberikan kesimpulan atau jawaban pertanyaan dalam Rumusan Masalah yang telah Peneliti temukan melalui hasil penelitian. Peneliti juga akan memberikan saran yang menyangkut dengan penelitian ini.

